



IMPLEMENTASI TEORI KEBUTUHAN MASLOW DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21: PENDEKATAN PSIKOLOGI HUMANISTIK

Oleh:

Niluh Ari Kusumawati; Kadek Aria Prima Dewi PF; Komang Dian Adi Purwadi
Universitas Sebelas Maret; UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
niluharikusumwati@gmail.com; primadewipf@uhnsugriwa.ac.id; kodyftb@gmail.com

Abstract

21st century learning is characterized by the very significant use of digital technology. 21st century learning is a more modern and innovative educational concept that focuses on developing the critical, creative and collaborative skills needed by students to succeed in today's digital and global era. 21st century learning emphasizes a more holistic and contextual approach, where students are considered as active learners who must be able to solve real-world problems and apply their knowledge in different situations. Maslow's theory of needs or also known as Maslow's hierarchy of needs is one of the most well-known psychological theories and is often used in educational contexts. Maslow's theory of needs in 21st century learning can help meet students' self-actualization needs through the development of critical, creative, and collaborative skills. In 21st century learning, students are given the opportunity to explore their interests and talents, learn from real experiences, and develop the skills they need to achieve their personal and professional goals. In this case, the 21st century learning approach emphasizes the development of interpersonal skills, such as the ability to communicate effectively, work together in teams, and develop healthy social relationships. This aligns with social needs and esteem in Maslow's theory of needs, in which individuals need positive relationships with others and recognition for their accomplishments. Maslow's theory of needs and 21st century learning has a close relationship in the educational context. By understanding students' basic needs and providing opportunities to develop the skills needed to succeed in today's digital and global era, education can help students reach their full potential and realize the self-actualization needs described in Maslow's theory of needs.

Keywords: Implementation, Maslow's Needs Theory, 2nd Century Learning

Abstrak

Pembelajaran abad 21 ditandai dengan adanya penggunaan teknologi digital yang sangat signifikan. Pembelajaran abad 21 adalah konsep pendidikan yang lebih modern dan inovatif yang memfokuskan pada pengembangan keterampilan kritis, kreatif, dan kolaboratif yang



dibutuhkan oleh siswa untuk sukses di era digital dan global saat ini. Pembelajaran abad 21 menekankan pada pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual, di mana siswa dianggap sebagai pembelajar aktif yang harus mampu mengatasi masalah dunia nyata dan menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi yang berbeda. Teori kebutuhan Maslow atau juga dikenal sebagai hierarki kebutuhan Maslow salah satu teori psikologi yang paling terkenal dan sering digunakan dalam konteks pendidikan. Teori kebutuhan Maslow dalam pembelajaran abad 21 dapat membantu memenuhi kebutuhan aktualisasi diri siswa melalui pengembangan keterampilan kritis, kreatif, dan kolaboratif. Dalam pembelajaran abad 21, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, belajar dari pengalaman nyata, dan mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk mencapai tujuan pribadi dan profesional mereka. Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran abad 21 menekankan pada pengembangan keterampilan interpersonal, seperti kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, bekerja sama dalam tim, dan mengembangkan hubungan sosial yang sehat. Hal ini selaras dengan kebutuhan sosial dan penghargaan dalam teori kebutuhan Maslow, di mana individu membutuhkan hubungan positif dengan orang lain dan penghargaan atas prestasi mereka. Teori kebutuhan Maslow dan pembelajaran abad 21 memiliki keterkaitan yang erat dalam konteks pendidikan. Dengan memahami kebutuhan dasar siswa dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk berhasil di era digital dan global saat ini, pendidikan dapat membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dan mewujudkan kebutuhan aktualisasi diri yang dijelaskan dalam teori kebutuhan Maslow.

Kata Kunci : Implementasi, Teori Kebutuhan Maslow, Pembelajaran Abad 21

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat menyebabkan terjadinya perubahan yang sangat signifikan di berbagai bidang kehidupan, salah satunya adalah bidang pendidikan. Teknologi digital yang berevolusi dengan pesat menuntut dunia pendidikan agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan karakteristik siswa. Dimana pendidikan abad 21 merupakan tantangan yang menggambarkan perubahan dalam dunia pendidikan. Pembekalan keterampilan dan pengetahuan yang relevan terhadap peserta didik merupakan hal yang sangat penting dalam menghadapi perkembangan dunia yang terus berubah. Pendekatan pembelajaran abad 21 bersifat interaktif dan terbuka terhadap perkembangan teknologi yang kemudian dapat diimplementasikan kedalam pembelajaran agar terciptanya suasana kelas yang kondusif dan efektif.



Konsep pendidikan abad 21 menekankan bahwa pendidikan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Hal ini berarti bahwa belajar dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun, tentunya dengan memanfaatkan fasilitas teknologi digital. Peran guru dalam pendidikan abad 21 adalah sebagai fasilitator dan pembimbing dalam pembelajaran, sedangkan peserta didik sebagai pusat atau pelaku utama dalam pembelajaran (*student center learning*). Psikologi humanistik memiliki dampak yang besar dalam pembelajaran abad 21 karena pendekatannya yang berfokus pada pengembangan potensi yang dapat membantu memotivasi serta memperkaya pengalaman belajar siswa. Salah satu teori yang terdapat dalam psikologi humanistik adalah teori kebutuhan Maslow. Dimana dalam pembelajaran abad 21 teori kebutuhan Maslow sangat relevan diterapkan karena kebutuhan dasar manusia tidak berubah seiring dengan perkembangan zaman. Pendidikan harus tetap memperhatikan kebutuhan dasar siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mampu memotivasi siswa untuk belajar. Teori kebutuhan Maslow dalam pembelajaran merupakan suatu konsep yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, seorang psikolog Amerika Serikat yang memandang bahwa kebutuhan manusia terdiri dari lima tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi secara berurutan yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri (Fajriyah et al., 2021).

Dalam pembelajaran, teori kebutuhan Maslow memiliki pengaruh yang besar karena teori ini membantu memahami kebutuhan siswa dan memberikan panduan bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif. Contohnya adalah jika kebutuhan siswa akan rasa aman belum terpenuhi, maka guru harus memastikan bahwa lingkungan belajar yang diciptakan aman dan terjaga sehingga siswa dapat fokus dalam mengikuti pembelajaran. Jika kebutuhan siswa akan kebutuhan sosial belum terpenuhi, maka guru harus memberikan kesempatan untuk siswa berinteraksi dengan teman-temannya sebayanya agar mereka merasa diterima dan terhubung satu sama lain. Dengan memperhatikan dan memenuhi kebutuhan siswa, guru dapat membantu siswa mencapai tingkat aktualisasi diri, yaitu keadaan di mana siswa mencapai potensi maksimal mereka dan dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, teori



kebutuhan Maslow menjadi penting dalam pembelajaran abad 21 karena dapat membantu guru dalam memahami kebutuhan siswa dan menyusun strategi pembelajaran yang efektif.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memaparkan dan menganalisis fenomena serta pokok permasalahan dalam penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana landasan psikologi humanistik dalam pembelajaran abad 21? dan (2) Bagaimana pendidikan abad 21 dalam pembelajaran? dan (3) Bagaimana implementasi teori kebutuhan maslow dalam pembelajaran abad 21?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi teori kebutuhan maslow dalam pembelajaran abad 21 sehingga guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang berasal dari buku, artikel dan jurnal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumen yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran atau visualisasi sesuatu dengan fokus permasalahan. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif interpretative.

III. PEMBAHASAN

3.1 Landasan Psikologi Humanistik dalam Pembelajaran Abad 21

Aliran humanistik muncul pada tahun 1940-an sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap pendekatan psikoanalisa dan behavioristik. Sebagai sebuah aliran dalam psikologi, aliran ini boleh dikatakan relatif masih muda, bahkan beberapa ahlinya masih hidup dan terus-menerus mengeluarkan konsep yang relevan dengan bidang pengkajian psikologi, yang sangat menekankan pentingnya kesadaran, aktualisasi diri, dan hal-hal yang bersifat positif tentang manusia (C Ornstein, Allan & Hunkins, 2018). Jadi, Psikologi humanistik atau disebut juga dengan nama psikologi kemanusiaan adalah suatu pendekatan



yang multifaset terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia, yang memusatkan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia.

Psikologi humanistik ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik menurut psikologi humanistik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya yaitu dengan membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Jadi, psikologi humanistik dalam pembelajaran mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia serta peserta didik mampu mengembangkan potensi dalam dirinya.

Psikologi humanistik adalah pendekatan psikologi yang menekankan pada pengembangan potensi siswa, melalui pengalaman subjektif, dan pemenuhan kebutuhan psikologis dasar. Pendekatan ini dapat diaplikasikan dalam pembelajaran abad 21 untuk membantu siswa untuk meraih potensi terbaik mereka dalam belajar. Dalam pembelajaran abad 21, pendekatan psikologi humanistik dapat membantu guru untuk memperhatikan kebutuhan individu siswa, termasuk kebutuhan psikologis seperti rasa percaya diri, motivasi, dan pengalaman positif dalam belajar (Kartini et al., 2022). Salah satu teori humanistik yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran adalah teori kebutuhan maslow yaitu *self-actualization*, di mana siswa didorong untuk mencapai potensi maksimal mereka dengan memberikan pengalaman belajar yang menantang dan memungkinkan mereka untuk berkembang.

Selain itu, dalam pembelajaran abad 21 yang semakin kompleks dan serba cepat, pendekatan psikologi humanistik dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kesuksesan di dunia kerja dan kehidupan. Pendekatan psikologi humanistik dapat membantu siswa untuk memahami perbedaan individual dan memperhatikan kebutuhan serta perspektif orang lain (Priyanti, 2019). Secara keseluruhan, pendekatan psikologi humanistik dapat membantu guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, positif, dan berarti bagi siswa dalam pembelajaran abad 21.

3.2 Penerapan Kecakapan Pembelajaran Abad 21



Pembelajaran abad 21 menekankan pada pengembangan keterampilan dan kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan dunia modern. Keterampilan yang ditekankan terdiri dari kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Pembelajaran abad 21 juga harus memperhitungkan penggunaan teknologi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran (Syahputra, 2018). Teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan aksesibilitas pembelajaran, memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran abad 21 juga menekankan pada pembelajaran sepanjang hayat dan kemampuan untuk belajar secara mandiri. Siswa harus dilatih untuk dapat mengakses, mengevaluasi, dan menyintesis informasi dari berbagai sumber.

Pembelajaran abad 21 juga mengakui pentingnya mempersiapkan siswa untuk bekerja di dunia global. Oleh karena itu, siswa harus dilatih untuk memiliki pemahaman tentang budaya dan perspektif yang berbeda-beda, serta kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja dengan orang dari berbagai latar belakang. Dalam pembelajaran abad 21, guru juga diharapkan untuk menjadi fasilitator dan pembimbing yang membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka. Guru harus mampu mengadaptasi kurikulum dan metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu siswa dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan masa depan mereka (Mu'Minah & Aripin, 2019). Pembelajaran abad 21 perlu menekankan pada pengembangan kecakapan yang relevan dengan tuntutan zaman, antara lain:

- 1) Kecakapan kognitif meliputi kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif. Siswa perlu belajar bagaimana memecahkan masalah, membuat keputusan, dan mengambil langkah-langkah yang efektif.
- 2) Kecakapan komunikasi meliputi kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif dalam berbagai konteks. Siswa perlu belajar bagaimana berbicara dengan baik, menulis, dan menyampaikan informasi secara efektif.
- 3) Kecakapan kolaborasi meliputi kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok, membangun hubungan, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Siswa



perlu belajar bagaimana bekerja dengan orang lain, mendengarkan dan memberikan umpan balik.

- 4) Kecakapan teknologi meliputi kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif. Siswa perlu belajar bagaimana memanfaatkan teknologi untuk mengakses informasi, berkomunikasi, dan berkolaborasi.
- 5) Kecakapan belajar sepanjang hayat meliputi kemampuan untuk terus belajar dan mengembangkan diri sepanjang hidup. Siswa perlu belajar bagaimana memperoleh, memproses, dan menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan mereka.

Selain itu, pembelajaran abad 21 juga perlu mengembangkan karakter siswa yang inklusif, responsif, adaptif, dan tanggung jawab. Pendidikan juga perlu menekankan pada pengembangan keterampilan abad 21 dalam berbagai mata pelajaran, seperti matematika, ilmu pengetahuan, bahasa, dan seni.

3.3 Implementasi Teori Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Abad 21

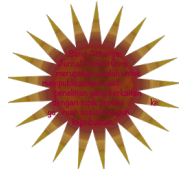
3.3.1 Teori Kebutuhan Maslow

Teori Kebutuhan Maslow adalah teori psikologi yang dikemukakan oleh Abraham Maslow pada tahun 1943, yang menyatakan bahwa kebutuhan manusia disusun dalam hierarki dari yang paling dasar hingga yang paling kompleks. Maslow menjelaskan bahwa manusia harus memenuhi kebutuhannya yang paling rendah terlebih dahulu sebelum naik ke tingkat yang lebih tinggi, sampai ia bisa mengaktualisasikan dirinya (C Ornstein, Allan & Hunkins, 2018). Teori ini dikenal sebagai "Piramida Kebutuhan Maslow" sebagai berikut:

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan dasar manusia seperti makan, minum, tidur, dan bernapas. Kebutuhan ini harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan lain dapat dikejar.

2. Kebutuhan Akan Rasa Aman



Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, manusia mencari keamanan dan stabilitas dalam hidupnya. Kebutuhan ini mencakup keamanan finansial, kesehatan, dan perlindungan dari bahaya fisik.

3. Kebutuhan akan kasih sayang atau kebutuhan sosial

Setelah kebutuhan keamanan terpenuhi, manusia mencari hubungan sosial dan keintiman dengan orang lain. Kebutuhan ini mencakup cinta, persahabatan, dan kelompok sosial.

4. Kebutuhan akan Penghargaan

Setelah kebutuhan akan rasa kasih sayang atau kebutuhan sosial terpenuhi, manusia akan mencari pengakuan dan penghargaan dari orang lain. Kebutuhan ini mencakup prestasi, penghargaan, dan pengakuan dari orang lain.

5. Kebutuhan aktualisasi diri

Setelah kebutuhan penghargaan terpenuhi, manusia mencari aktualisasi diri, yaitu mencapai potensi penuh mereka dan mencapai tujuan hidup mereka. Kebutuhan ini mencakup keinginan untuk berkembang, belajar, dan mencapai kesempurnaan.

Menurut teori ini, kebutuhan pada level yang lebih rendah harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan pada level yang lebih tinggi dapat dipenuhi. Jika kebutuhan pada satu level tidak terpenuhi, manusia akan mengalami ketidakpuasan dan tidak akan mampu maju ke level yang lebih tinggi. Menurut Maslow, terdapat tiga prinsip utama dalam psikologi humanistik (Mendari, 2010) sebagai berikut:

1. *Self-actualization* (pengaktualisasian diri)

Self-actualization adalah kebutuhan manusia untuk mencapai potensi mereka secara penuh, mengembangkan diri, dan mencapai tujuan hidup yang signifikan. Menurut Maslow, ini adalah salah satu kebutuhan paling tinggi dan hanya dapat dicapai setelah kebutuhan dasar (seperti makanan, tempat tinggal, dan keamanan) terpenuhi.

2. *Humanistic ethics* (etika humanistik)



Etika humanistik menganggap bahwa setiap individu memiliki potensi untuk menjadi baik dan memiliki moral serta dapat bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Etika humanistik menekankan pentingnya sikap saling menghargai, toleransi, dan kebebasan untuk menjadi diri sendiri.

3. Holistic approach (pendekatan holistik): Psikologi humanistik menekankan pentingnya melihat individu sebagai satu kesatuan yang utuh, bukan sebagai bagian-bagian terpisah. Pendekatan holistik memandang manusia sebagai makhluk yang kompleks dan multidimensional, dan menganggap penting untuk mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan individu seperti fisik, emosional, sosial, dan spiritual.

Ketiga prinsip ini merupakan dasar dari psikologi humanistik dan dipandang sebagai cara untuk membantu individu mencapai dan mengembangkan potensi mereka secara penuh dan hidup dengan makna yang lebih besar.

3.3.2 Impelentasi Teori Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Abad 21

Teori kebutuhan Maslow menyatakan bahwa kebutuhan manusia dapat diurutkan dalam lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Dalam pembelajaran abad 21, teori ini dapat diterapkan sebagai berikut:

1) Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum siswa dapat belajar secara optimal. Dalam pembelajaran abad 21, guru perlu memastikan bahwa lingkungan belajar nyaman dan aman, serta memenuhi kebutuhan fisik siswa seperti makanan dan minuman yang sehat. Kebutuhan fisiologis dalam pembelajaran abad 21 adalah kebutuhan dasar yang harus terpenuhi agar seseorang dapat belajar secara optimal. Beberapa kebutuhan fisiologis tersebut antara lain:

- a) Kebutuhan akan makanan dan minuman



Siswa yang lapar atau haus dapat mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi dan memahami pelajaran. Oleh karena itu, penting untuk memberikan akses yang cukup terhadap makanan dan minuman selama proses pembelajaran.

b) Kebutuhan akan istirahat dan tidur yang cukup

Siswa yang kelelahan atau kekurangan tidur dapat mengalami kesulitan dalam memproses informasi dan belajar dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan jadwal belajar yang seimbang dengan waktu istirahat dan tidur yang cukup.

c) Kebutuhan akan udara segar dan lingkungan yang sehat

Kualitas udara dan lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi kesehatan dan konsentrasi siswa. Oleh karena itu, penting untuk memberikan lingkungan yang sehat dan nyaman untuk belajar.

d) Kebutuhan akan kebersihan dan sanitasi

Siswa yang berada dalam lingkungan yang kotor dan tidak higienis dapat mengalami gangguan kesehatan dan kesulitan untuk berkonsentrasi. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kebersihan dan sanitasi lingkungan belajar.

e) Kebutuhan akan gerakan dan aktivitas fisik

Aktivitas fisik dapat meningkatkan sirkulasi darah dan oksigen ke otak, sehingga membantu meningkatkan konsentrasi dan memori siswa. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan gerakan dan aktivitas fisik dalam pembelajaran.

2) Kebutuhan keamanan

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, siswa perlu merasa aman dan nyaman dalam lingkungan belajar. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan ramah, serta memberikan rasa aman dan kepercayaan kepada siswa. Kebutuhan keamanan dalam pembelajaran abad 21 sangat penting untuk melindungi siswa, guru, dan staf sekolah dari berbagai ancaman dan bahaya. Beberapa kebutuhan keamanan dalam pembelajaran antara lain:



- a. Keamanan Fisik: Kebutuhan ini mencakup perlindungan fisik terhadap siswa, guru, dan staf sekolah. Hal ini dapat dilakukan melalui pengamanan gedung sekolah dan area-area yang rawan kejahatan, serta penerapan sistem keamanan seperti CCTV, pengawalan, dan lain-lain.
- b. Keamanan Mental dan Emosional: Kebutuhan ini mencakup perlindungan dari kekerasan, bullying, diskriminasi, dan pelecehan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional siswa dan staf sekolah.
- c. Keamanan Informasi: Kebutuhan ini mencakup perlindungan terhadap data dan informasi pribadi siswa dan staf sekolah, serta perlindungan terhadap serangan siber seperti hacking dan virus.
- d. Kebutuhan Medis: Kebutuhan ini mencakup perlindungan kesehatan siswa dan staf sekolah, serta perlindungan terhadap ancaman kesehatan seperti penyakit menular dan kecelakaan.
- e. Kebutuhan Lingkungan: Kebutuhan ini mencakup perlindungan lingkungan sekolah, termasuk kualitas udara, air, dan kebersihan lingkungan.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan keamanan dalam pembelajaran, sekolah harus memiliki kebijakan dan prosedur yang jelas dan dilaksanakan dengan konsisten. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan dan edukasi kepada siswa, guru, dan staf sekolah mengenai tindakan-tindakan keamanan yang harus diambil. Selain itu, kerjasama dengan pihak keamanan dan otoritas lokal juga penting untuk memastikan keamanan di lingkungan sekolah.

3) Kebutuhan sosial

Kebutuhan sosial dalam pembelajaran abad 21 dapat dipenuhi dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan teman sekelas, guru, dan masyarakat sekitar. Pembelajaran kolaboratif dan proyek berbasis komunitas dapat menjadi cara untuk memenuhi kebutuhan sosial siswa. Kebutuhan sosial dalam pembelajaran merujuk pada kebutuhan siswa untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, terutama teman sebaya dan guru, selama proses pembelajaran. Kebutuhan sosial adalah salah satu dari lima



kebutuhan dasar manusia menurut teori Abraham Maslow, dan kebutuhan ini harus terpenuhi agar siswa dapat merasa nyaman dan fokus dalam belajar.

Ketika siswa merasa diterima dan dihargai oleh teman sebaya dan guru, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Siswa juga dapat belajar banyak dari teman sebaya dan guru, dan mendapatkan bantuan dan dukungan ketika mereka mengalami kesulitan (Jauhari & Karyono, 2022). Selain itu, kebutuhan sosial juga terkait dengan kemampuan siswa untuk berkolaborasi dengan orang lain dalam mengerjakan tugas dan proyek. Kemampuan ini penting dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran yang memfasilitasi kerja kelompok dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif yang penting. Oleh karena itu, guru dan sekolah harus menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung interaksi sosial dan kolaborasi antara siswa dan guru, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif mereka.

4) Kebutuhan penghargaan

Kebutuhan penghargaan dapat dipenuhi dengan memberikan penghargaan, pujian, dan pengakuan atas prestasi dan usaha siswa. Dalam pembelajaran abad 21, pengakuan dapat diberikan melalui media sosial, blog, atau portofolio digital. Dalam konteks pembelajaran, penghargaan dapat diberikan dalam berbagai bentuk, seperti pujian, pengakuan, sertifikat, atau hadiah. Selain itu, penghargaan juga dapat diberikan dalam bentuk umpan balik konstruktif yang membantu siswa memperbaiki kinerja mereka dan mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Dalam pembelajaran, kebutuhan penghargaan juga berperan penting dalam membentuk iklim belajar yang positif. Ketika siswa merasa dihargai dan diakui, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar, bekerja sama dengan rekan-rekan sekelas, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Oleh karena



itu, memberikan penghargaan yang tepat dan pada waktu yang tepat sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan produktif.

5) Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan aktualisasi diri dapat dipenuhi dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, serta mengembangkan keterampilan baru. Dalam pembelajaran, kebutuhan aktualisasi diri terkait dengan motivasi untuk terus belajar dan berkembang, baik secara pribadi maupun profesional. Kebutuhan aktualisasi diri dapat menjadi pendorong yang kuat dalam pembelajaran, karena seseorang yang merasa telah mencapai potensinya akan merasa lebih puas dan bahagia (Fitriyati & Maemonah, 2022) . Hal ini akan membuat seseorang ingin terus meningkatkan dirinya dan mencari tantangan yang lebih besar dalam pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran, kebutuhan aktualisasi diri dapat diwujudkan dengan beberapa cara, antara lain:

- a. Memilih materi pelajaran yang menantang dan menarik, sehingga siswa merasa tertantang dan terdorong untuk belajar lebih banyak.
- b. Memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka dalam pembelajaran, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan mereka secara lebih optimal.
- c. Memberikan umpan balik yang positif dan konstruktif untuk membantu siswa mengenali kelebihan dan kekurangan mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan diri dan memperbaiki kelemahan mereka.
- d. Memberikan kesempatan untuk bekerja dalam tim atau proyek-proyek yang kolaboratif, sehingga siswa dapat membangun keterampilan sosial dan kerja sama, serta mengembangkan kemampuan untuk berkontribusi dalam lingkungan yang berbeda-beda.

Dalam kesimpulannya, kebutuhan aktualisasi diri sangat penting dalam pembelajaran karena dapat menjadi pendorong motivasi yang kuat bagi siswa untuk belajar dan berkembang secara pribadi dan profesional. Oleh karena itu,



dalam proses pembelajaran, perlu ada upaya untuk mengoptimalkan kebutuhan aktualisasi diri siswa, agar mereka dapat mencapai potensi dan kemampuan penuh mereka.

Dengan memperhatikan teori kebutuhan Maslow, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memenuhi kebutuhan siswa secara menyeluruh, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

IV. PENUTUP

Psikologi humanistik adalah pendekatan psikologi yang menekankan pada pengembangan potensi siswa, melalui pengalaman subjektif, dan pemenuhan kebutuhan psikologis dasar. Pendekatan ini dapat diaplikasikan dalam pembelajaran abad 21 untuk membantu siswa untuk meraih potensi terbaik mereka dalam belajar. Pembelajaran abad 21 menekankan pada pengembangan keterampilan dan kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan dunia modern. Keterampilan yang ditekankan terdiri dari kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Pembelajaran abad 21 juga harus memperhitungkan penggunaan teknologi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan aksesibilitas pembelajaran, memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Impelementasi teori kebutuhan maslow dalam pembelajaran abad 21 adalah 1) kebutuhan fisiologis, guru perlu memastikan bahwa lingkungan belajar nyaman dan aman, serta memenuhi kebutuhan fisik siswa seperti makanan dan minuman yang sehat. 2) kebutuhan keamanan, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan ramah, serta memberikan rasa aman dan kepercayaan kepada siswa. 3) kebutuhan sosial, dapat dipenuhi dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan teman sekelas, guru, dan masyarakat sekitar. 4) Kebutuhan penghargaan dapat dipenuhi dengan memberikan penghargaan, pujian, dan pengakuan atas prestasi dan usaha siswa. Dan 5) Kebutuhan aktualisasi diri dapat dipenuhi dengan



memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, serta mengembangkan keterampilan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- C Ornstein, Allan & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations Principles, and Issues*. Person Education Limited.
- Fajriyah, R. Z., Maemonah, M., & Maryamah, M. (2021). Teori Humanistik Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (Analisis Artikel Jurnal Sinta 2-6). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8).
<https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.361>
- Fitriyati, I., & Maemonah, M. (2022). Implementasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Madrasah Ibtidaiyah. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2). <https://doi.org/10.30736/atl.v6i2.1009>
- Jauhari, M. I., & Karyono, K. (2022). Teori Humanistik Maslow dan Kompetensi Pedagogik. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2).
<https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2585>
- Kartini, D., Nurul Nurohmah, A., & Wulandari, D. (2022). Relevansi Strategi Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Keterampilan Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2).
- Mendari, A. S. (2010). Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Widya Warta*, 01.
- Mu'Minah, I. H., & Aripin, I. (2019). Implementasi Stem Dalam Pembelajaran Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1(2012).
- Priyanti, R. (2019). Pembelajaran inovatif abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED*.
- Syahputra, E. (2018). Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya. *Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN*, 1(November).